

PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN PENGEMBANGAN DIRI PESERTA DIDIK
(*Influence of Religious Activities Extracurricular in Forming Character and Self Development Students*)

St. Wardah Hanafie Das

wardahhadass@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: Knowledge development of students is an important thing and has significance for the growth and development of the students, in this case will shape the character of students in the future. The student's character will be formed in accordance with the activities done. religious extracurricular activities at school are expected to be medium to prepare students to be able to compete with other countries that would only be done with the participation or cooperation between students and teachers. By the way teachers give subject matter that is of high quality, while students prepare to receive such material. So with such cooperation will create a generation of highly competitive. intellectual development is a conscious effort made by educators in enhancing the formation of personality of students whose orientation activities leading to instill knowledge, skills, morals, manners. Intellectual development and spiritual aims to achieve the life of learners and develop itself to be fully human, that human beings who have knowledge of knowledge, faithful and devoted to God Almighty. And noble character, has the skills and can employ their skills in the form of real work and have a sense of responsibility replied in a steady and independent personality.

Keywords: Extracurricular, Forming Character, Self Development

Pengembangan wawasan siswa merupakan suatu hal yang penting dan memiliki makna tersendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan anak didik, dalam hal ini akan membentuk karakter siswa ke depannya. Karakter siswa itu akan terbentuk sesuai dengan aktifitas yang dilakukannya. kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah diharapkan menjadi media untuk mempersiapkan siswa untuk bisa bersaing dengan negara-negara lain yang tentunya hanya bisa dilakukan dengan partisipasi atau kerja sama antara siswa dengan guru. Dengan jalan guru memberikan materi pelajaran yang memang bermutu tinggi, sedangkan siswa mempersiapkan diri menerima materi tersebut. Sehingga dengan kerjasama tersebut akan menciptakan generasi yang berdaya saing tinggi. pengembangan intelektual adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam meningkatkan pembentukan kepribadian peserta didik yang orientasinya mengarah kepada aktivitas menanamkan ilmu pengetahuan, keterampilan, akhlak, budi pekerti. Pengembangan intelektual dan spiritual bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan peserta didik dan mengembangkan dirinya menjadi manusia seutuhnya, yaitu manusia yang berilmu pengetahuan, beriman dan bertaqwa terhadap Allah swt., dan berbudi pekerti luhur, memiliki keterampilan dan dapat mengkaryakan keterampilannya dalam bentuk karya nyata dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kepribadiannya yang mantap dan mandiri.

PENDAHULUAN

Sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, orang tua tidak mampu lagi untuk memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Untuk menjalankan tugas-tugas tersebut diperlukan orang-orang yang memiliki keahlian tentang kegiatan pendidikan dan mendidik. Para guru di dalam lembaga pendidikan formal adalah orang dewasa yang telah memperoleh kepercayaan dari pemerintah untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut, sebagaimana yang dinyatakan oleh Sikun Pribadi, beliau mengatakan bahwa Karena orang

tua tidak mampu memberikan pendidikan selanjutnya dalam bentuk berbagai kecakapan dan ilmu pengetahuan, kita tidak dapat menggambarkan masyarakat tanpa sekolah. Di dalam sekolah bekerja orang-orang yang khusus dididik untuk keperluan mengajar".¹

Oleh karena itu, sekolah memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dan strategis dalam menyiapkan anak didik untuk kehidupan masyarakat. Sekolah bukan hanya semata-mata

¹Sikun Pribadi, *Dasar-dasar dan Konsep Pendidikan*, (Cet; I : Jakarta, FIP-IKIP, 1982), h. 72.

sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen dan pemberi jasa yang sangat erat kaitannya dengan pembangunan yang sedang dilaksanakan. Olehnya itu seharusnya kita sebagai generasi muda harus turut ambil andil dalam pembangunan bangsa dan Negara. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran dalam surah at-Taubah (9) : 122 :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا تَفَرَّ

مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemah :

Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.²

Pengembangan wawasan siswa merupakan suatu hal yang penting dan memiliki makna tersendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan anak didik, dalam hal ini akan membentuk karakter siswa ke depannya. Karakter siswa itu akan terbentuk sesuai dengan aktifitas yang dilakukannya.

Amanat Pembukaan UUD 1945 yang menyebutkan tentang empat tujuan negara ini didirikan. Salah satu tujuan itu adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa", dalam arti menemukan dan mengembangkan potensi kecerdasan semua anak bangsa. Anak bangsa yang memiliki potensi kecerdasan *spatial*, didiklah menjadi arsitek yang handal. Anak bangsa yang memiliki potensi kecerdasan *language*, didiklah menjadi ahli bahasa yang hebat. Demikian seterusnya dengan potensi kecerdasan yang lainnya, sampai dengan potensi kecerdasan *logical mathematics*, didiklah menjadi intelektual yang handal.³

²Departemen Agama R.I., *Al-qur'an dan terjemahnya* (Semarang : Toha Putra, 1989), h. 301-302.

³Suparlan. *Pendidikan Karakter dan Kecerdasan*. <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-dan-kecerdasan-288.php>. (9 September 2011)

Pengembangan ketujuh potensi kecerdasan tersebut, sudah barang tentu harus dibarengi dengan pembinaan karakternya. Arsitek yang handal sudah barang tentu harus memiliki enam atau sembilan pilar karakter yang telah disebutkan. Demikian seterusnya dengan potensi kecerdasan yang lainnya.

Siswa harus dikembangkan semua potensi kecerdasan gandanya. Upaya inilah yang menjadi kebijakan utama pembangunan pendidikan nasional di negeri tercinta ini. Amanat mencerdaskan kehidupan bangsa harus selalu menjiwai setiap daya upaya pembangunan pendidikan. Tidak ada pendidikan, tidak ada pembangunan sosial-ekonomi. Demikian pesan Ho Chi Mien, bapak pendidikan bangsa Vietnam kepada aparat pendidikan di negaranya. Hanya dengan pendidikan, negeri ini akan dapat kita bangun menjadi negara dan bangsa yang memiliki daya saing yang setaraf dengan negara dan bangsa lain di dunia.⁴

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah diharapkan menjadi media untuk mempersiapkan siswa untuk bisa bersaing dengan negara-negara lain yang tentunya hanya bisa di lakukan dengan partisipasi atau kerja sama antara siswa dengan guru. Dengan jalan guru memberikan materi pelajaran yang memang bermutu tinggi, sedangkan siswa mempersiapkan diri menerima materi tersebut. Sehingga dengan kerjasama tersebut akan menciptakan generasi yang berdayasaing tinggi.

PEMBAHASAN

Pengertian Kegiatan Ekstra Kurikuler

"Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah / madrasah".

Fungsi Kegiatan Ekstra Kurikuler

a. *Pengembangan*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.

⁴Ibid

- b. *Sosial*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik
- c. *Rekreatif*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d. *Persiapan karir*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Jenis kegiatan Ekstra Kurikuler

- a. *Krida*, meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA).
- b. *Karya Ilmiah*, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian.
- c. *Latihan/lomba keberbakatan/prestasi*, meliputi pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan.
- d. *Seminar, lokakarya, dan pameran/bazar*, dengan substansi antara lain karir, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, seni budaya⁵.

PEMBENTUKAN KARAKTER

1. Unsur dalam Pembentukan Karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya dan merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya.

Menurut Rhonda Byrne dalam bukunya "*The Secret*" "Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan

menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius".⁶

2. Proses Pembentukan Karakter

Kehidupan manusia di dunia ini dihadapkan dengan permasalahan yang sama, yaitu kehidupan duniawi. Akan tetapi respon yang kita berikan terhadap permasalahan tersebut berbeda-beda. Di antara kita, ada yang hidup penuh semangat, sedangkan yang lainnya hidup penuh malas dan putus asa. Di antara kita juga ada yang hidup dengan keluarga yang damai dan tenang, sedangkan di antara kita juga ada yang hidup dengan kondisi keluarga yang berantakan. Di antara kita juga ada yang hidup dengan perasaan bahagia dan ceria, sedangkan yang lain hidup dengan penuh penderitaan dan keluhan. Padahal kita semua berangkat dari kondisi yang sama, yaitu kondisi ketika masih kecil yang penuh semangat, ceria, bahagia, dan tidak ada rasa takut atau pun rasa sedih.

Menurut pendapat Ariesandi Setyono : "Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga".⁷

Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Tetapi, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

Semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan

⁶Rhonda Byrne, *The Secret*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), h.17

⁷Ariesandi Setyono, *Hypnoparenting: Menjadi Orangtua Efektif dengan Hipnosis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 50

⁵Techonly13. *Pengertian Kegiatan Ekstra Kurikuler*. <http://techonly13.wordpress.com>. (15 Agustus 2011)

mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Alicia dalam bukunya *Teori Pembentukan Karakter* berpendapat bahwa ; "Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan".⁸

Ketika mereka telah memasuki sekolah, mereka mengalami banyak perubahan mengenai konsep diri mereka. Di antara mereka mungkin merasa bahwa dirinya bodoh. Akhirnya mereka putus asa. Kepercayaan ini semakin diperkuat lagi setelah mengetahui bahwa nilai yang didapatkannya berada di bawah rata-rata dan orang tua mereka juga mengatakan bahwa mereka memang adalah anak-anak yang bodoh. Tentu saja, dampak negatif dari konsep diri yang buruk ini bisa membuat mereka merasa kurang percaya diri dan sulit untuk berkembang di kelak kemudian hari.

Pengembangan Diri (Intelektual dan Spiritual)

1. Interpretasi Tentang Pengembangan Intelektual dan Spiritual

Istilah tersebut terdiri dari dua sasaran interpretasi, masing-masing adalah

⁸Alicia *Teori Pembentukan Karakter*. <http://koleksi-skripsi.blogspot.com/2008/07/teori-pembentukan-karakter.html>. (9 September 2011)

'Pengembangan Intelektual' dan 'Pengembangan Spiritual', yang memiliki pengertian yang berbeda-beda antara satu sama lain. Untuk memperoleh pengertian yang kongkrit, maka penulis akan mengemukakan interpretasinya satu persatu, sebagai berikut :

a. Pengembangan Intelektual.

W. J. S. Poerwadarminta berpendapat bahwa: "Pengembangan intelektual terdiri dari dua istilah, yaitu 'Pengembangan' dan 'Intelektual'. 'Pengembangan' secara sempit berarti 'menjadikan suatu hal menjadi maju dan sempurna, atau bertambah sempurna tentang pikiran dan pengetahuan'.⁹ Sedangkan pengertian secara luas menurut M. Arifin mengandung pengertian tentang "Usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar peserta didik, baik dalam berikhtiar, membentuk dan mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang sampai pada titik yang maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan".¹⁰

Kemudian istilah 'Intelektual', dapat diinterpretasikan tentang kecerdasan yang tinggi, daya ingat yang kuat, berfikir jernih sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan dan cendikia. Istilah intelektual berasal dari kata 'Intelek', yang berarti Proses pikiran yang lebih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan, daya akal budi, kecerdasan berfikir, terpelajar dan cendikia. Intelektual; cerdas, berakal dan berfikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, memiliki kecerdasan tinggi, cendikiawan.¹¹

Bertolak dari beberapa kutipan tersebut di atas, maka dapat diberikan interpretasi secara terpadu bahwa pengembangan intelektual adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam meningkatkan pembentukan kepribadian peserta didik yang orientasinya mengarah kepada aktivitas menanamkan ilmu pengetahuan, keterampilan, akhlak, budi pekerti. Dengan kata

⁹W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. VII; Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1984), h. 473

¹⁰M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h. 14

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. V; Jakarta : Balai Pustaka, 1995), h. 383. Lihat juga Poerwadarminta, *op.cit.*, h. 384

lain bahwa pengembangan intelektual dapat diimplisitkan sebagai upaya memerangi keterbelakangan serta kebodohan seiring dengan usaha meningkatkan kecerdasan atau kepandaian.

b. Pengembangan Spiritual.

Pengembangan spiritual berarti usaha sadar pendidik untuk meningkatkan kepribadian peserta didik sesuai dengan indikator yang diinginkan. Istilah 'Spiritual' itu sendiri mengandung pengertian tentang : Sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan, rohani, bathin. Spiritualisasi adalah pembentukan jiwa; penjiwaan. Spiritualisme adalah aliran Filsafat yang mengutamakan kerohanian.¹²

Dari pengertian tersebut, maka interpretasi pengembangan spiritual adalah usaha sadar dalam berikhtiar untuk membentuk jiwa manusia sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

2. Tujuan Pengembangan Intelektual dan Spiritual

Jika dicermati secara seksama, maka tujuan pengembangan intelektual dan spiritual memiliki ciri khas dan sasaran yang berbeda berdasarkan perbedaan pengertian intelektual dan spiritual itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan dari kedua hal yang dimaksud masing-masing adalah, sebagai berikut :

a. Tujuan Pengembangan Intelektual

Tujuan pengembangan intelektual lebih berorientasi untuk meningkatkan kecerdasan akal atau dalam istilah *paedagogis* yaitu untuk mengembangkan potensi *kognitif*. Secara sederhana dapat dikiaskan dengan usaha untuk meningkatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya sampai pada titik maksimal yang dapat ditampung oleh akal pikiran peserta didik. Pengembangan intelektual lebih berorientasi kepada pemberian informasi oleh pendidik kepada peserta didik.

b. Tujuan Pengembangan Spiritual

Adapun tujuan pengembangan spiritual lebih diorientasikan untuk meningkatkan kesadaran jiwa atau untuk membentuk watak seseorang. Dengan kata lain bahwa tujuan pengembangan spiritual adalah untuk

membentuk kepribadian seseorang dalam sasaran pengembangan aspek *afektif*, dengan tujuan *manivestasi* amal perbuatan atau ekspresi jiwa.

Kedua aspek tersebut di atas saling terkait erat dan tak terpisahkan, dimana pengembangan intelektual bertujuan meningkatkan kecerdasan berfikir serta meningkatkan perbendaharaan pengetahuan peserta didik, sedangkan pengembangan spiritual bertujuan untuk menstimulir kepribadian peserta didik sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Keduanya saling membutuhkan dalam memproyeksikan pembentukan manusia seutuhnya. Jika proses penerapannya tidak seimbang, dimana aktivitas pembentukannya hanya bertumpu pada pengembangan intelektual, maka peserta didik didalam kehidupannya hanya berilmu tanpa beramal. Sebaliknya, jika hanya diorientasikan kepada pengembangan spiritual, maka peserta didik dalam kehidupannya akan beramal tapi tak berilmu. Ilmu tanpa amal bagaikan pohon yang tidak berbuah. Demikian pula amal tanpa ilmu atau berbuat sesuatu tanpa mengetahui dasar hukumnya, cenderung akan mencelakakan dirinya sendiri, jika amalan yang dikerjakan adalah *bid'ah dalalah* (ikut-ikutan dalam kesesatan).

Lebih tegasnya, bahwa pengembangan intelektual dan spiritual bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan peserta didik dan mengembangkan dirinya menjadi manusia seutuhnya, yaitu manusia yang berilmu pengetahuan, beriman dan bertaqwa terhadap Allah swt., dan berbudi pekerti luhur, memiliki keterampilan dan dapat mengkaryakan keterampilannya dalam bentuk karya nyata dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kepribadiannya yang mantap dan mandiri.

Faktor-faktor dan Tahap Pembentukan Kepribadian

1. Faktor-faktor Pembentukan Kepribadian

Fungsi kepribadian, baik secara jasmaniah maupun fungsi kejiwaan dalam pembentukannya menuju kematangan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian tersebut para ahli pendidikan berbeda pendapat, hal ini disebabkan oleh perbedaan sudut

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, h. 960

pandangan dan pendekatan mereka terhadap eksistensi manusia tidak sama.

Adapun aliran-aliran yang berhubungan dengan faktor-faktor tersebut, adalah sebagai berikut :

1. Aliran Nativisme,

H. Abu Ahmad dalam bukunya *Psikologi Perkembangan* : "Nativisme adalah sebuah doktrin filosofis yang berpengaruh besar terhadap aliran psikologis. Tokoh utama dari aliran ini adalah Athur Schopen Hauer (1788-1860) seorang filosof Jerman. Aliran ini berkeyakinan bahwa pembentukan dan perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembawaannya, sedang pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa. Dalam ilmu pendidikan, pandangan seperti ini disebut *Pesimisme Paedagogis*".¹³

2. Aliran Empirisme,

Aliran ini bernama asli "*The School of British Empiricism*" (Aliran Empirisme Inggris). Tokoh utama dalam aliran ini bernama John Locke (1632-1704). Aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan dan pembentukan individu semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedang bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya. Pemikiran aliran ini dikenal dengan istilah *Tabula Rasa*¹⁴. Setiap anak yang lahir ke dunia dalam keadaan kosong, tak punya kemampuan dan bakat apapun. Hendak menjadi apa seorang anak tersebut kelak dikemudian hari, tergantung pada pengalaman atau lingkungan yang mendidiknya.

Kemampuan atau keahlian bekreatifitas seseorang memang banyak dipengaruhi oleh banyak sedikitnya kesempatan dan fasilitas belajar. Keberadaan orang tua hanyalah merupakan *mukadimah* dalam pembentukan kepribadian anak.

3. Aliran Konvergensi,

Aliran konvergensi yang diprakarsai oleh seorang filosof yang berasal dari Jerman, bernama Lois William Stern (1871-1938), ia juga seorang psikolog. Aliran konvergensi berpendapat bahwa : "Perkembangan dan pembentukan seorang anak ditentukan oleh faktor bakat yang merupakan warisan dari orang

tua yang melahirkannya dan faktor pengalaman dari lingkungan dan alam yang dilaluinya".¹⁵

Para penganut aliran ini berkeyakinan bahwa faktor warisan tidak memiliki arti apapun jika tidak didukung oleh pengalaman. Sebaliknya faktor pengalaman juga tidak memiliki arti jika tidak disertai oleh faktor warisan. Antara faktor warisan dengan faktor pengalaman sama andilnya dalam menentukan masa depan seorang anak.

Aliran konvergensi merupakan perpaduan antara pemikiran nativisme dan empirisme. Ketiga pemikiran tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan anak telah banyak memberikan andil dalam dunia pendidikan sebagai lembaga yang terorganisir dalam membina dan mengarahkan proses pembentukan dan perkembangan kepribadian manusia menuju tercapainya cita-cita yang luhur. Namun kita tidak dapat memungkiri bahwa adanya bakat yang merupakan warisan dari orang tua dan lingkungan mampu memaksimalkan hasil proses pembentukan dan perkembangan manusia. Artinya, tidak hanya pembawaan dan lingkungan yang dapat menentukan keberhasilan seseorang, melainkan ditentukan juga oleh dirinya sendiri. Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki potensi psikologis tersendiri yang memungkinkan dirinya mampu berkembang dalam konteks lingkungan tertentu.

Muhibbin Syah, menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya mutu hasil perkembangan seseorang pada dasarnya terdiri atas dua macam, yaitu :

1. Faktor Intern, yaitu faktor yang ada dalam diri seseorang itu sendiri yang meliputi pembawaan dan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan diri sendiri.
2. Faktor Eksternal, yaitu hal-hal yang datang atau ada di luar diri seseorang yang meliputi lingkungan, khususnya pendidikan, dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁶

Faktor intern khususnya potensi psikologis tertentu yang merupakan modal individu dalam menangkap dan memahami

¹³H. Abu Ahmad, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 21

¹⁴*Ibid*

¹⁵*Ibid*

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, (Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), h. 46

makna yang tersirat pada obyek informasi yang diperoleh melalui panca indera. Dan inilah yang menyebabkan cepatnya proses kedewasaan pada diri setiap individu. Untuk itu, seorang pendidik dituntut agar memiliki kemampuan atau keahlian dalam disiplin ilmu psikologi, khususnya yang berhubungan dengan anak atau dalam hal ini adalah peserta didik.

2. Tahap Pembentukan Kepribadian

Menurut Abin Syamsuddin Makmun, bahwa perkembangan dan pembentukan kepribadian manusia, kemungkinan melalui tiga tahap, yaitu :

- a. Kemungkinan Pertama; bagi mereka yang tidak memperoleh kesempatan untuk belajar atau melatih fungsi-fungsinya, terutama dari segi intelektual, maka kemampuannya cenderung tidak berkembang lagi sampai pada usia sekitar 40 tahun, bahkan setelah mencapai usia tersebut kemampuannya mulai menurun, malahan tidak berkurang jumlahnya yang menuju pikun pada hari-hari tuanya.
- b. Kemungkinan Kedua; bagi mereka yang bernasib baik untuk memperoleh kesempatan belajar atau melatih fungsi-fungsi psiko-fisiknya lebih lanjut, maka kemampuan fungsi-fungsi masih ada baiknya yang bersifat peningkatan atau perluasan sampai taraf usia sekitar 40 tahun pula. Namun selanjutnya, setelah menjalani usia tersebut tidak berkesempatan lagi belajar, melainkan hanya bekerja secara rutin dan monoton, maka cenderung untuk berada pada titik jenuh tersebut dan tidak berkembang lagi.
- c. Kemungkinan Ketiga; bagi mereka terus belajar dan mengembangkan informasi-informasi mutakhir, perkembangan dan pembentukan tersebut dapat terjadi meskipun hanya bersifat perluasan atau pendalaman.¹⁷

Selengkapnya, pembentukan dan perkembangan manusia meliputi beberapa aspek, yaitu sebagai berikut :

1. Aspek Fisiologis,

Aspek fisiologis pada diri manusia didasarkan pada teori Sigmund Freud. Sigmund

Freud mengatakan bahwa pribadi manusia pada dasarnya adalah *Libido Seksual*, lebih lanjut ia mengatakan bahwa pribadi manusia mengalami perkembangan dengan dinamika yang tidak stabil sejak manusia dilahirkan sampai pada usia dua puluh tahun. Pembentukan dan perkembangan dari lahir sampai usia dua puluh tahun ini menurut Sigmund Freud sangat menentukan bagi pembentukan serta perkembangan pribadi manusia. Sigmund Freud, mengemukakan adanya enam tahap pembentukan serta perkembangan fisiologis manusia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wasty Soemanto, dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, Keenam tahap tersebut adalah : (1) Tahap Oral, (2) Tahap Anal, (3) Tahap Falish, (4) Tahap Laten, (5) Tahap Pubertas, (6) Tahap Genetikal.¹⁸

Dalam buku yang sama, Wasty Soemanto juga mengemukakan pendapat Gessel dan Amatruda tentang tahap pembentukan serta perkembangan pribadi manusia, yaitu : Tahap konsepsi, embrionik, fetal, perluasan fetal, perkembangan reflek-reflek, perkembangan alat pernafasan, perkembangan fungsi tangan, perkembangan fungsi otonomik, perkembangan kelahiran, perkembangan fungsi penglihatan, perkembangan otot dan anggota badan, keseimbangan kepala, tahap belajar matematik, tahap sosialitas, tahap intelektual, tahap pubertas, dan tahap pematangan fisiologis.¹⁹

Proses pembentukan dan perkembangan fungsi fisiologi pada manusia, berawal ketika *ruh Ilahi* ditiupkan kedalam tubuh manusia pada saat kandungan seorang ibu berusia 120 hari atau 4 bulan. Sebelum *ruh Ilahi* ditiupkan kedalam tubuh manusia yaitu pada permulaan konsepsi, sehingga janin berusia 120 hari, proses pembentukan serta perkembangan individu berdasarkan *sunnatullah*. Artinya perubahan-perubahan yang terjadi pada janin berdasarkan hubungan hukum alam.

2. Aspek Psikologis

Pembentukan serta perkembangan aspek psikologis pada diri manusia menurut Abin Syamsuddin Makmun terjadi setelah manusia lahir kedunia. Aspek psikologis setiap individu

¹⁷Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan; Perangkat Sistem Pengajaran, Modul*, (Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), h. 58

¹⁸Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Cet. IV; Rineka Cipta : Jakarta, 1998), h. 64

¹⁹Wasty Soemanto, *Ibid.*, h. 65-67

dalam perkembangannya melalui beberapa tahap yaitu 1) Tahap pembentukan dan perkembangan masa bayi. Pada usia ini pembentukan dan perkembangan pribadi manusia didominasi oleh perasaan-perasaan senang atau tidak senang menguasai diri anak bayi, sehingga setiap perkembangan fungsi pribadi dan tingkah laku bayi sangat dipengaruhi oleh perasaannya. Perasaan itu sendiri tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan berkembang sebagai akibat dari adanya reaksi-reaksi bayi terhadap lingkungannya. 2) Tahap pembentukan dan perkembangan masa kanak-kanak. Pada usia ini pembentukan dan perkembangan anak dimulai dengan makin berkembangnya fungsi-fungsi indera anak untuk mengadakan pengamatan. pembentukan dan perkembangan fungsi ini memperkuat pembentukan dan perkembangan fungsi pengamatan pada anak. Bahkan dapat dikatakan bahwa pembentukan dan perkembangan setiap aspek kejiwaan anak pada masa ini sangat didominasi oleh pengamatannya. 3) Tahap pembentukan dan perkembangan pada masa preadolesens. Pada tahap ini pembentukan dan perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Dengan adanya pertumbuhan sistem syaraf serta fungsi pikirannya, anak mulai kritis dalam menanggapi suatu ide atau pengetahuan. Kekuatan intelektual kuat, energi fisik kuat, sedangkan kemauan kurang keras. Dengan pikirannya yang berkembang, anak mulai belajar menemukan tujuan-tujuan serta keinginan-keinginan yang dianggap sesuai bagi dirinya untuk memperoleh kebahagiaan. 4) Tahap pembentukan dan perkembangan pada masa adolesens. Dalam tahap ini, kualitas kehidupan manusia diwarnai oleh dorongan seksual yang kuat. Keadaan ini membuat orang mulai tertarik pada orang lain yang berlainan jenis. Di samping itu, orang mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan pola tingkah laku yang bernilai moral dan sosial serta individual. Akibat dari nilai-nilai tersebut dapat mengarahkan dorongan seksualnya. 5) Tahap pembentukan dan perkembangan pematangan diri. Pada tahap ini, individu mengalami pembentukan dan perkembangan menuju penyempurnaan fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah melalui bantuan kemampuan berfikir dan penalaran. Pada tahap

ini mulai banyak mengenal dan menemukan keadaan yang mendorong untuk bertindak sesuai dengan tuntutan keadaan itu. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, individu diperhadapkan pada tiga alternatif, yaitu tuntutan pribadi, tuntutan golongan, dan tuntutan masyarakat. Tuntutan ini juga merupakan tempat latihan untuk memantapkan kepribadian sebagai lambang kemampuan hidup berdiri sendiri dan bertanggung jawab.²⁰

3. Aspek Paedagogis,

Tahap-tahap pembentukan dan perkembangan pribadi manusia secara paedagogis dapat dikemukakan berdasarkan dua sudut tinjauan menurut Wasty Soemanto, yaitu sebagai berikut :

a. Dari sudut tinjauan teknis umum penyelenggaraan pendidikan, meliputi 1) Tahap enam tahun pertama; disini yang berkembang adalah fungsi penginderaan yang memungkinkan anak mulai mampu untuk mengenal lingkungannya. 2) Tahap enam tahun kedua; dalam tahap ini yang berkembang adalah fungsi ingatan dan imajinasi individu yang memungkinkan anak mulai mampu menggunakan fungsi intelektual dalam usaha mengenal dan menganalisis lingkungannya. 3) Tahap enam tahun ketiga; pada usia ini, yang terjadi adalah perkembangan fungsi intelektual yang memungkinkan anak mulai mampu mengevaluasi sifat-sifat serta menemukan hubungan-hubungan antara variabel di lingkungannya. 4) Tahap enam tahun keempat; disini yang berkembang adalah kemampuan berdiskusi, dan kemampuan mengontrol tingkah laku. 5) Tahap kematangan pribadi; tahap dimana intelek memimpin perkembangan semua aspek kepribadian menuju kematangan pribadi, dimana manusia memiliki kemampuan mengenal sang pencipta dan mengasihi sesama manusia.²¹

b. Menurut Muhibbin Syah Dari sudut tinjauan teknis khusus perlakuan pendidikan, dalam hal ini tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh pendidik. Adapun tindakan-tindakan tersebut, adalah sebagai berikut :

1) Untuk tahap kematangan prenatal (1) Penjagaan kesehatan lingkungan fisiologis ibu (2) Pemeliharaan makanan (3) Pemeliharaan

²⁰Abin Syamsuddin Makmun, *op.cit.*, h. 60

²¹Wasty Soemanto, *op.cit.*, 69-70

tingkah laku orang tua, terutama ibu yang sedang mengandung, untuk menghindari sifat-sifat hereditas yang mengganggu perkembangan serta pembentukan fungsi fisiologis bayi. (4) Pengendalian perangai dan sifat-sifat negatif pada diri ibu yang mengandung.

2) Untuk anak yang tahap perkembangan vital (1) Pemeliharaan makanan dan gizi bagi anak. (2) Melakukan pembiasaan terhadap anak untuk selalu hidup teratur. (3) Untuk anak yang dalam tahap berkembang ingatannya (4) Latihan indera (5) Latihan perhatian (6) Latihan ingatan.

3) Untuk anak dalam tahap perkembangan keakuan (1) Menghindari perlakuan memanjakan. (2) Menghindari perlakuan yang bersifat hukuman (3) Membimbing penyesuaian dari pada anak dengan lingkungannya.

4) Untuk anak dalam tahap perkembangan pengamatan (1) Menciptakan lingkungan yang sehat dan paedagogis. (2) Melatih fungsi pengamatan. (3) Memberi teladan-teladan yang positif. (4) Memberikan stimulan dan informasi yang obyektif.

5) Untuk anak yang dalam tahap perkembangan intelektual (1) Memberi latihan berfikir. (2) Memberi latihan langsung. (3) Menggunakan evaluasi sebagai sarana motivasi belajar. (4) Memberi bimbingan secara psikologis, adil dan fleksibel.

6) Untuk anak yang dalam tahap perkembangan pra-remaja : (1) Hindari sikap menunggu atau membiarkan tingkah laku negatif anak pra-remaja. (2) Mendekati anak dengan persahabatan. (3) Memberi petunjuk dan pengarahan secara simpatik dengan menumbuhkan kepercayaan pada anak terhadap pendidik. (4) Jangan mengekang dan jangan pula memberikan kebebasan yang berlebihan.

7) Untuk anak yang dalam tahap perkembangan remaja: (1) Memberi kepercayaan kepada anak untuk melaksanakan tugas-tugas. (2) Mengevaluasi dan mengarahkan kegiatan belajar anak secara bijaksana. (3) Memberikan bimbingan kepada anak dalam proses mencari pandangan hidup yang sesuai dengan pribadi dan lingkungan. (4) Menanamkan semangat patriot dan kecintaan kepada bangsa dan negara serta jiwa relegius. (5) Memupuk jiwa dan semangat berwiraswasta di berbagai bidang kehidupan.

8) Untuk anak didik yang dalam tahap pematangan pribadi atau kedewasaan : (1) Memupuk rasa tanggung jawab dan pengabdian. (2) Membimbing pengenalan tentang makna hidup. (3) Memberi bekal guna mendapatkan pekerjaan. (4) Memberi bekal hidup berkeluarga dan bermasyarakat.²²

PENUTUP

Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah / madrasah".

Semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar. Upaya pengembangan wawasan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebenarnya sangat terbuka, karena sarana dan prasarana sangat mendukung untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Penerapan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada peserta didik mencakup beberapa bentuk yang dipilih sendiri oleh para siswa. Dan hal ini betul-betul menjadi rutinitas karena sudah menjadi bagian dari proses pembelajaran di sekolah dan animo siswa dalam hal ini sangat besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. Abu, 1991. *Psikologi Perkembangan*, Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta.
Alicia, 9 September 2011 *Teori Pembentukan Karakter*. <http://koleksi-skripsi.blogspot.com/2008/07/teori->

²²Muhibbin Syah, *op.cit.*, 49-50

St. Wardah Hanafie Das, Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter dan Pengembangan Diri Peserta Didik

- Arfhan., Imron. 1996, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Cet. III; Malang : Kalimasada Press
- Arifin, M, 1975. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang.
- Byrne, Rhonda. , 2007, *The Secret*, Jakarta: PT Gramedia
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta : Balai Pustaka.
- ,1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. V; Jakarta : Balai Pustaka.
- Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 2003, *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. IV; Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Idochi. 1992, *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Angkasa : Bandung
- Makmun, Abin Syamsuddin.1996. *Psikologi Pendidikan; Perangkat Sistem Pengajaran, Modul*, Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mendikbud, R. I. 1990, No. 0461/U/1984, *Dirjen Dikdasmen No. 201/C/Kep/0/1986*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Siswa.
- Moleong. 1990, *Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. III; Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Peribadi, Sikun. 1982. *Dasar-dasar dan Konsep Pendidikan*, Cet; I : Jakarta, FIP-IKIP.
- Poerwadarminta, W. J. S, 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. VII; Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Republik Indonesia. 1989, *Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989*, Jakarta : BP,.
- S. Arif Sadiman, et.all. 1989, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* , Cet. I; Jakarta : Rajawali
- Semiawan, Conny. 1981, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, Cet. III; PT. Gramedia : Jakarta.
- Setyono, Ariesandi, 2006, *Hypnoparenting: Menjadi Orangtua Efektif dengan Hipnosis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Singh, N.K. dan Mr. A.R. Agwan. 2000, *Encyclopaedia of the Holy Qur'an*, Edisi I , New Delhi: balaji Offset.
- Soemanto, Wasty. 1998, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta
- Suparlan. 9 September 2011. *Pendidikan Karakter dan Kecerdasan*.<http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-dan-kecerdasan-288.php>.
- Syah, Muhibbin, 1995. *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru*, Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Techonly13, 15 Agustus 2011 .*Pengertian Kegiatan Ekstra Kurikuler*. [http:// techonly13.wordpress.com](http://techonly13.wordpress.com).
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta : Balai Pustaka.
- Undang-Undang Dasar 1945 .Jakarta : BP-7, 1999.
- Warsito., Herman. 1992, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet. I; Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Wirawan, Sarlito S. 1990, *Bagaimana Mendidik Anak Berwawasan Keagamaan?*, Majalah; Nasehat Perkawinan dan Keluarga, No 220
- Zulkarnaen, David. 9 September 2011, *Pengembangan diri*. <http://iyah2008.wordpress.com/2009/03/18/pengembangan-diri>.